



PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK MALANG

Salimatul Wadimah, M. Ilyas Thohari, Moh. Muslim
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: salimahwadimah@gmail.com, ilyas.thohari@unisma.ac.id,
moh.muslim@unusma.ac.id

Abstract

In the process of character building is not enough with formal education only, but also need to be supported and cooperate with institutions outside the formal school, such as Pesantren. Pondok Pesantren is known as the oldest educational institution. Pondok Pesantren is also known with the characteristic in shaping the character of students into students who have the character Akhlakul Karimah. The same is also sought by Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang in shaping the character of students. This research was conducted to know the character of the planned, the process of character building students, and the results of the establishment of students at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. This research uses qualitative descriptive approaches using several data collection processes including observations, interviews, and documentation. Furthermore, researchers use qualitative analysis to study the results of research, data reduction, data display, and draw conclusions. The results of the research that has been done are students have discipline, religious, Tawadhu ', and nationalists using a variety of methods such as habituation, reward and punishment, discourse and motivation and supported by activities in boarding schools.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Santri, Pondok Pesantren*

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha dalam membangun dan membentuk karakter seseorang untuk menjadikannya sebagai seseorang yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan rencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar dengan tujuan peserta didik mampu dengan aktif mengikuti proses pembelajaran serta aktif dalam mengasah serta menggali potensi dirinya untuk memiliki sikap religius, kontrol terhadap dirinya, karakter, keilmuan, etika, serta keahlian untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Sa'dullah, 2019:38).

Pendidikan karakter bukan hanya diterapkan di Indonesia, tetapi juga diterapkan diberbagai belahan dunia lainnya, seperti di negara Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter diatur secara sistematis dapat memberikan pengaruh yang

baik dalam perkembangan kognitif. Pemerintahan Amerika Serikat sangat mendukung program pendidikan karakter yang diimplementasikan sejak di bangku sekolah dasar (Kamaruddin, 2012: 222).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembentukan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Terjadinya degradasi moral juga menjadi salah satu faktor untuk diterapkannya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Degradasi moral kerap terjadi dalam dunia pendidikan, seperti banyak kasus yang melanda dunia pendidikan, yakni maraknya kasus pornografi yang dilakukan oleh peserta didik, kasus perkelahian antar siswa, tawuran antar pelajar, bahkan ada sebuah kasus yang sangat mencuri perhatian dalam dunia pendidikan, yakni kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya di daerah Madura. Melihat kasus tersebut, dapat menjadi pertanda bahwa dunia pendidikan di Indonesia membutuhkan penanganan dalam proses pembentukan karakter dalam setiap jenjang pendidikan dengan tepat (Mulyasa, 2013: 17).

Pembentukan karakter juga dapat dihambat dan didukung oleh beberapa faktor, yakni faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor keluarga, dan faktor sosial masyarakat. Lingkungan yang tepat dapat menjadikan suatu proses pembentukan karakter menjadi lebih baik. Lingkungan yang tepat ialah lingkungan yang mampu mentransfer nilai-nilai positif terhadap seseorang, suasana yang mengadung banyak nilai-nilai, dan hal-hal positif. Faktor lingkungan dapat dikatakan sebagai faktor yang paling kuat dalam proses pembentukan karakter seseorang. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama individu melakukan interaksi dan bercengkrama dengan makhluk hidup, lingkungan pendidikan merupakan lingkungan pengganti ketika seseorang sedang berada di lingkungan sekolah dan juga memiliki andil dalam proses pembentukan karakter seseorang (Mansur, 2018: 45).

Untuk menghadapi berbagai macam persoalan dalam dunia pendidikan tersebut, kiranya perlu untuk melakukan pembentukan karakter individu dengan tepat. Pesantren dianggap menjadi tempat yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang, karena di dalam pesantren peserta didik atau santri secara tidak langsung mengasah kemampuannya dan mengembangkan karakternya selama 24 jam melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Membina karakter dirasa tidak cukup apabila hanya melalui pengajaran tentang hal-hal sederhana terkat mana yang wajib dan tidak, mana yang boleh atau tidak boleh dilakukan, namun lebih kepada memberikan contoh secara nyata terhadap seseorang untuk memperkuat karakternya kelak (Amirudin, 2019: 116). "Membentuk karakter secara holistik baik dari lingkungan lembaga (sekolah,

Pondok Pesantren, Madrasah), keluarga lingkungan dan lingkungan masyarakat untuk saling mendukung” (Marzuki, 2017:113). Hal-hal tersebut sangat memungkinkan dilakukan di tempat bersistem pesantren. Karena dianggap mampu melatih serta mendidik individu dalam proses pembentukan karakter, peranan penting ini dapat dilakukan oleh seluruh pihak pesantren, yakni pengasuh pesantren, pengurus pesantren, bahkan oleh sesama santri sendiri.

Dalam kondisi dunia pendidikan saat ini, pesantren ditunjuk sebagai tempat yang mampu dalam membentuk karakter seseorang dengan tepat. Berkaitan dengan keadaan pesantren di era globalisasi, Dhofier (2015: 45) menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan di pesantren bahwa bukan hanya sekedar meraih kesuksesan di dunia tetapi juga di akhirat yakni dengan tujuan menguatkan karakter santri yakni *akhlakul karimah*.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, pondok pesantren ini menjunjung tinggi *akhlakul karimah*. Di dalam Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang menanamkan karakter yang kuat terhadap santrinya dengan berbagai macam rangkaian kegiatan dan metode-metode yang mendukung dalam proses pembentukan karakter santri. Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang membentuk karakter santrinya yakni dengan karakter disiplin, religius, tawadhu', dan nasionalis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

B. Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis suatu permasalahan serta peristiwa yang nyata berdasarkan kejadian dilapangan terkait aktivitas sosial (Mulyana, 2004: 180). Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus, yakni guna mengumpulkan data dan memperoleh data secara menyeluruh dan mendalam terkait pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Observasi, adalah sebuah pengamatan secara langsung yang dilakukan untuk mengetahui peristiwa tentang suatu objek penelitian ditempat penelitian berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati dengan seksama menggunakan pancaindra serta alat bantu yang lainnya dengan fokus (Arikunto, 2013: 11). Observasi ini dilakukan guna mencari tahu dan mengamati karakter yang direncanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, dan hasil pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. 2) Wawancara,

adalah percakapan antara dua belah pihak secara intens untuk mengungkap suatu permasalahan dan kejadian yang dilakuka oleh pewawancara dan nara sumber (Moleong: 2013: 186). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, musyrif Pondok Pesantren Sabilurrosyad gasek Malang, koordinator bidang kesantrian dan kedisiplinan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek malang, ketua putra dan puri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, santri putra dan putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. 3) Dokumentasi, Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi berupa profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, foto kegiatan santri, foto proses wawancara, foto visi misi Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, serta foto keseharian santri, serta hal-hal yang berkaitan dengan karakter yang direncanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, pelaksanaan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, dan hasil pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Dalam penelitian ini, analisi data dilakukan dengan 4 tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakter Yang Direncanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dibentuk dengan adanya serangkaian program kegiatan dan juga berbagai macam metode sebagai patokan untuk membentuk karakter santri. Kegiatan tersebut melalui kegiatan harian santri, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian dimulai dari sholat berjama'ah, mengaji kitab atau dirosah pagi dan malam hari, dan pembacaan istghosah. Untuk kegiatan mingguan yakni, diskusi bersama yang dilakukan setiap minggu, diba'iyah dan pembacaan sholawat. Sedangkan untuk kegiatan tahunan yakni seperti acara untuk memperingati hari santri nasional, pemilihan ketua pesantren, lomba-lomba untuk memperingati hari santri nasional, dan memperingati kemerdekaan Indonesia 17 Agustus. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang secara umum dilakukan rutin. Namun juga ada kegiatan ekstra yang dilakukan oleh pesantren, yakni study banding antar mahasiswa di Universitas Malang Raya, serta kegiatan menulis atau literasi santri yang di tulis di web Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, dan juga kegiatan bedah buku dari kalangan santri. Santri juga aktif untuk mengikuti kegiatan seperti gerakan santri gasek sosialisasi pencegahan penyebaran virus corona. Kejiata lainnya yakni kegiatan

tasyakuran wisuda santri. Berikut penjelasan terkait karakter yang direncanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang data yang didapatkan dilapangan terkait fokus penelitian, dapat diketahui sebagai berikut: 1) Karakter disiplin, dapat dilihat pada saat santri menjalankan kegiatan dengan tertib sehari-harinya. Apabila santri tidak tertib maka akan dikenakan hukuman atau sanksi yang sesuai oleh pihak pengurus pesantren. 2) Karakter religius, dapat dilihat pada saat santri menjalankan ibadah amaliah sehari-hari, mulai dari sholat berjama'ah, mengaji atau dirosah pagi dan malam, istighosah bersama, diba'iyah, dan sholawatan. 3) Karakter tawadhu', dapat dilihat pada saat santri begitu ta'dhim dan tawadhu' kepada Kiai dan Ustadz. Terlihat saat santri menundukkan badan serta mencium tangan Kiai ketika selesai acara tau saat berpapasan dengan Kiai dan Ustadz. 4) Karakter nasionalis, dapat dilihat dari antusias para santri ketika melakukan kegiatan seperti peringatan hari santri nasional, dan mengikuti upacara 17 Agustus serta ikut memeriahkannya dengan mengadakan perlombaan. Yang lebih penting lagi adalah ketika santri dengan toleransi yang tinggi menyambut dan melayani mahasiswa dari Universitas Ma Chung yang memiliki latar belakang agama yang berbeda ketika study banding di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

2. Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Dalam suatu proses akan ada beberapa tahap untuk mencapai suatu tujuan. Seperti halnya dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Melalui berbagai macam kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan santri di biasakan dengan kegiatan tersebut, sehingga secara tidak langsung proses pembentukan karakter santri di lakukan selama 24 jam. Selain dengan berbagaimacam rangkaian kegiatan juga didukung dengan berbagai macam metode. Berikut merupakan proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang: (1) Karakter disiplin dibentuk dengan kegiatan Ro'an, piket harian, muhadhoroh, dirosah, dan munaqosyah serta dengan metode ceramah dan motivasi, pembiasaan, serta *reward and punishment*. (2) Karakter religius dibentuk dengan kegiatan Sholat berjama'ah, pembacaan manaqib, diba', sholawat, dan wirdul lathif. (3) Karakter tawadhu' di bentuk dengan Ceramah, pengajian oleh pengasuh pesantren, acara mushofahah yang dilakukan rutin pada bulan syawal dengan waktu yang sudah ditentukan, ziarah waliyullah dan masyayikh dan juga dengan metode keteladanan. (4) Karakter nasionalis dibentuk melalui kegiatan upacara memperingti hari santri nasional, uapara memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, bakti social, dan study banding.

3. Hasil Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Terkait dengan hasil dari proses pembentukan karakter santri pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang berkaitan erat dengan bagaimana proses pembentukan karakter dilakukan. Apabila proses yang dilakukan dengan tepat maka akan menghasilkan sesuai dengan tujuan awal. Proses pembentukan karakter atau watak santri untuk memiliki sikap disiplin, religius, tawadhu', dan religius dapat diketahui hasilnya sebagai berikut: 1) Santri memiliki sikap disiplin dalam menjalankan kegiatan pesantren sehari-hari dan dalam menaati peraturan pesantren serta tugas-tugas yang diberikan oleh pesantren. 2) Santri memiliki sikap religius, santri terbiasa untuk melakukan sholat jama'ah setiap harinya, santri juga terbiasa untuk menjadi imam, dan menjadi pemimpin dalam pembacaan istighosah, diba'iyyah dan sholawat. 3) karakter tawadhu', santri memiliki karakter tawadhu' terhadap Kiai, Ustadz, dan sesamanya. Santri memiliki sikap akhlakul karimah. 4) Santri memiliki sikap nasionalis, toleran terhadap umat berbeda agama, terhadap sesama, dan tidak apatis terhadap negara.

D. Simpulan

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang terkait pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang adalah sebagai berikut:

1. Karakter yang direncanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang di bentuk dengan melalui berbagai macam metode dan rangkaian kegiatan, sehingga menumbuhkan karakter seperti, karakter disiplin, karakter religius, karakter tawadhu', karakter nasionalis.
2. Proses pembentukkan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang sebagai berikut: 1) Karakter disiplin, dalam membentuk karakter disiplin pada santri, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang menerapkan dengan berbagai macam metode, yakni metode ceramah dan motivasi, metode latihan dan pembiasaan, penegakan peraturan pesantren dan reward and punishment. 2) Karakter religius, dalam membentuk karakter religius terhadap santri, Pondok Pesantren Sabilurrosyad menerapkan metode pembiasaan. 3) Karakter tawadhu', dalam membentuk karakter ini pada santri, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang menggunakan metode keteladanan. 4) Karakter nasionalis, dalam membentuk karakter nasionalis pada santri, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang memberikan kebebasan kepada santri untuk mengikuti organisasi diluar pesantren dengan tujuan agar santri mampu

memahami keadaan diluar pesantren dan untuk menumbuhkan sikap nasionalis pada santri.

3. Hasil pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yaitu: 1) Santri memiliki sikap disiplin dalam menjalankan kegiatan pesantren sehari-hari dan dalam menaati peraturan pesantren serta tugas-tugas yang diberikan oleh pesantren. 2) Santri memiliki sikap religius, santri terbiasa untuk melakukan sholat jama'ah setiap harinya, santri juga terbiasa untuk menjadi imam, dan menjadi pemimpin dalam pembacaan istighosah, diba'iyah dan sholawat. 3) karakter tawadhu', santri memiliki karakter tawadhu' terhadap Kiai, Ustadz, dan sesamanya. Santri memiliki sikap akhlakul karimah. 4) Santri memiliki sikap nasionalis, toleran terhadap umat berbeda agama, terhadap sesama, dan tidak apatis terhadap negara.

Daftar Rujukan

- Amirudin, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 109-120.
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4873/4427>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari (2015). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Kamaruddin, Syamsul A. (2012). *Character Education and Student Behaviour*. *Journal of Education and Learning*, Vol. 6 (4), 223-230.
- Mansur, R. (2018). *Lingkungan Yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 33-46.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730/805>
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru ilmu Komunikasi dan migogial tainnya*. Bandung: PT Remaja Kosda Karys.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'dullah, Anwar. (2019). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik*. Malang: Inteligensia Media.